

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Individu dikatakan memasuki masa lanjut usia ketika berada pada usia 60 tahun, sebuah tahap penutup dalam perjalanan hidup menurut Hurlock (1980) yang membawa perubahan pada fisik, psikis, dan interaksi sosial. Di fase ini, para lansia dihadapkan pada serangkaian tugas perkembangan berdasarkan pemikiran Havighurst dalam Hurlock (1980), seperti menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang kian menurun, menghadapi masa pensiun, kehilangan pasangan hidup, serta membangun relasi baru dengan sesama. Jika gagal mengatasi tugas-tugas ini, dapat timbul perasaan tidak bahagia dan kesulitan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Santrock (2012) proses menua sendiri membawa dampak seperti fisik semakin lemah (misalnya otot tak sekuat dulu atau indra yang berkurang fungsinya) dan kondisi kejiwaan seperti rasa sepi atau hilangnya percaya diri yang mempengaruhi kemandirian. Di Indonesia, jumlah lansia terus bertambah signifikan, hampir mencapai 12% populasi pada 2024 dengan hampir separuhnya melaporkan masalah kesehatan (Statistik, 2024). Kondisi ini mendorong hadirnya lembaga sosial seperti UPT PSTW Jember yang merawat lansia. Di UPT PSTW Jember terdapat lansia berusia 60 tahun ke atas yang berjumlah 140 lansia.

Pemilihan UPT PSTW Jember sebagai lokasi penelitian didasari data dari Hurlock (1980) bahwa seperempat lansia hidup di panti dan sering mengalami kesulitan merawat diri. Menurut Ajib (2019), lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember dikategorikan ke dalam tiga tingkat kemandirian. Pertama, kelompok semi

parker, yaitu mereka yang mengalami keterbatasan fisik cukup berat seperti tidak bisa berdiri, tubuh sangat lemah, serta kesulitan untuk duduk atau berbicara. Lansia dalam kelompok ini masuk ke dalam kategori ketergantungan total dalam penilaian *Activity of Daily Living (ADL)* (Katz S. D., 1970), karena seluruh aktivitas dasar seperti mandi, berpakaian, menggunakan toilet, berpindah posisi, dan makan tidak dapat dilakukan sendiri dan sepenuhnya bergantung pada bantuan orang lain. Kelompok kedua adalah semi parsial, yaitu lansia yang masih memiliki kemampuan berjalan dan melakukan aktivitas ringan, namun membutuhkan bantuan saat berdiri atau berpindah tempat. Mereka umumnya masih bisa makan sendiri dan mengontrol buang air, tetapi memerlukan dukungan dalam aktivitas seperti mandi dan berpakaian. Berdasarkan kondisi ini, mereka termasuk dalam tingkat ketergantungan ringan hingga sedang, tergantung jumlah aktivitas yang membutuhkan bantuan (Katz S. D., 1970). Terakhir, pada kelompok wisma mandiri, yaitu lansia yang secara fisik masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan. Mereka digolongkan sebagai mandiri penuh atau memiliki tingkat ketergantungan paling ringan, karena dapat menyelesaikan hampir semua fungsi dasar ADL secara konsisten. Kalaupun membutuhkan bantuan, biasanya hanya pada hal-hal kecil, seperti menuntun berjalan sedikit (Katz S. D., 1970).

Melihat beragamnya tingkat kemampuan fisik dan kemandirian lansia di UPT PSTW Jember menunjukkan pentingnya untuk meninjau sejauh mana mereka mampu menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, yang dapat dilihat melalui indikator *Activity Daily Living (ADL)*. Menurut Mlinac (2016) menyebutkan bahwa *activity daily living* dapat digunakan untuk mempertahankan kemandirian dan

menilai kapasitas fungsional lansia apakah masih mampu melakukan aktivitas secara mandiri atau masih membutuhkan bantuan orang lain. Ketidakmampuan melakukan ADL menyebabkan ketergantungan pada orang lain atau alat bantu, berpotensi menimbulkan kondisi tidak aman dan penurunan kualitas hidup (Mlinac, 2016). Menurut Katz (1970), *activity daily living* mencakup enam fungsi dasar yaitu mandi, berpakaian, menggunakan toilet, berpindah tempat, mengontrol buang air kecil dan besar, serta makan.

Penurunan kemampuan dalam menjalankan *activity daily living* menunjukkan adanya penurunan fungsi fisik dan kemandirian lansia yang berdampak pada penurunan kualitas hidup, peningkatan biaya perawatan kesehatan, resiko kematian, dan kemungkinan institusionalisasi pada lansia (Mlinac, 2016). Lebih dari sekadar kemampuan fisik atau mental, keengganan lansia dalam melakukan aktivitas juga menjadi hambatan dalam ADL. Beberapa lansia yang mengalami gangguan kognitif ringan atau kerapuhan fisik menunjukkan kurangnya motivasi intrinsik, seperti rasa tidak percaya diri, kurangnya minat, serta merasa terlalu tua untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu, yang membuat mereka memilih untuk tidak melakukan aktivitas meskipun masih mampu secara fungsional (Hanipah, 2024). Ketiga kategori tersebut mewakili kemampuan ADL, mulai dari yang mampu merawat diri sepenuhnya hingga yang membutuhkan bantuan total, sehingga memungkinkan pengukuran menyeluruh tentang tingkat keberfungsian lansia.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dan hasil wawancara terhadap 10 lansia berusia 65-70 tahun di tiga kategori UPT PSTW Jember, terlihat bahwa

tingkat kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living/ADL*) bervariasi sesuai kondisi fisik, dukungan fasilitas, dan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan panti. Pada kategori wisma mandiri, sebagian besar lansia masih memiliki kemampuan fisik yang baik. Mereka dapat melakukan aktivitas dasar seperti mandi, berpakaian, makan, serta merapikan tempat tidur secara mandiri. Fasilitas yang memadai seperti kamar mandi dalam, tempat tidur yang nyaman, dan area jemur pakaian yang mudah dijangkau membantu mempertahankan kemandirian ini. Beberapa di antara mereka bahkan mampu memberikan bantuan ringan kepada teman yang memerlukan. Respons perilaku kelompok ini cenderung aktif, menunjukkan keinginan untuk mengatur aktivitas harian sendiri meskipun sesekali tetap membutuhkan pengingat dari pengasuh.

Pada kategori semi parsial, kemampuan fisik lansia mulai terbatas, terutama dalam hal kekuatan, keseimbangan, dan daya tahan. Mereka masih dapat berjalan, mengambil barang kecil, atau melakukan aktivitas ringan, namun sering memerlukan bantuan untuk berdiri lama, berpindah posisi, atau membawa barang dari satu tempat ke tempat lain. Adanya fasilitas seperti kursi dengan sandaran, serta dukungan pengasuh memudahkan mereka untuk tetap berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Perilaku yang terlihat pada kelompok ini adalah adanya usaha untuk terlibat dan beraktivitas, walau terkadang harus menyesuaikan tempo dan cara pelaksanaannya dengan kemampuan tubuh.

Sementara itu, kategori semi parker menghadapi keterbatasan fisik yang lebih kompleks. Kesulitan berdiri, berjalan, atau menggerakkan tangan membuat mereka memerlukan bantuan penuh untuk aktivitas seperti mandi, berpakaian,

makan, hingga berpindah dari tempat tidur ke kursi. Fasilitas pendukung seperti kursi roda, ranjang khusus, dan alat bantu makan menjadi sangat penting. Hambatan komunikasi pada sebagian lansia di kategori ini juga membuat penyampaian kebutuhan tidak selalu mudah, sehingga pengasuh perlu responsif dan proaktif. Respons perilaku kelompok ini umumnya pasif, dengan ketergantungan tinggi pada bantuan pengasuh dalam setiap aktivitas harian.

Secara menyeluruh, perbedaan kemampuan antar kategori menunjukkan bahwa kemampuan lansia di UPT PSTW Jember tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh ketersediaan fasilitas dan kemampuan beradaptasi terhadap rutinitas baru. Dalam penelitian ini, tingkat kemampuan ketika melakukan *activity daily living* diukur menggunakan skala *indeks katz* yang mengklasifikasikan lansia berdasarkan sejauh mana mereka mampu melakukan aktivitas secara mandiri, membutuhkan bantuan sebagian, atau sepenuhnya bergantung pada orang lain.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ADL yakni antara lain menurut Katz (1970) seperti kesehatan fisik, mental, lingkungan, dan dukungan sosial. Katz (1970) menjelaskan bahwa masalah fisik seperti otot lemah atau kesulitan bergerak menjadi akar masalah yang membatasi kemandirian, sementara penyakit jangka panjang seperti stroke atau radang sendi secara langsung menyempitkan ruang gerak lansia. Di sisi psikologis, gangguan kognitif seperti demensia kerap mengganggu konsistensi mereka dalam merencanakan dan menjalankan rutinitas sehari-hari (Katz S. D., 1970). Faktor eksternal seperti lingkungan juga berperan, seperti kurangnya fasilitas pendukung (pegangan tangga,

kursi roda) atau tata ruang yang tidak ramah lansia dapat menjadi penghambat kemandirian meski kondisi fisik masih memadai (Katz S. D., 1970).

Namun, dari seluruh faktor yang ada, dukungan sosial memiliki peran paling penting karena intensitas dukungan sosial dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-hari lansia yang akan menjadikan lansia lebih mandiri dan percaya diri, yang dalam kata lain berfungsi sebagai pendorong motivasi lansia (Nabilla, 2024). Sarafino (2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian, dan bantuan yang diterima individu dari orang lain dalam konteks tertentu. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Dukungan sosial dapat diklasifikasikan menurut Sarafino (2014) ke dalam beberapa bentuk, yakni di UPT PSTW Jember, para lansia saling memberi dukungan emosional yang kuat lewat kebiasaan mendengarkan cerita satu sama lain dengan penuh perhatian, bahkan memberi pelukan atau kata penyemangat saat ada yang sedih. Hal ini mengurangi tekanan batin dan menambah rasa aman. Dukungan informatif muncul saat mereka bertukar tips praktis sehari-hari, seperti cara menjaga kebugaran, saling mengingatkan jadwal pemeriksaan kesehatan, atau berbagi strategi menghadapi keterbatasan fisik. Dukungan instrumental (bantuan langsung) terlihat dari tindakan konkret, misalnya memandu teman yang rabun atau membacakan informasi penting dengan prinsip tolong menolong yang adaptif, sehingga memudahkan aktivitas mandiri tanpa mengurangi inisiatif individu. Dukungan penghargaan tampak ketika mereka saling memuji kemampuan atau ketekunan, baik saat memimpin kegiatan maupun melakukan hal kecil seperti merawat tanaman, yang membangun rasa percaya diri. Sementara

dukungan jaringan sosial tumbuh dari aktivitas bersama seperti senam atau nyanyi, menciptakan rasa kebersamaan, mengurangi kesepian, dan mendorong kemandirian. Semua bentuk dukungan ini saling terkait, memperkuat hubungan sosial sekaligus menjaga kemandirian fisik dan mental lansia.

Nabilla (2024) menerangkan dalam penelitiannya bahwa lansia yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup cenderung lebih percaya diri, merasa dihargai, dan termotivasi untuk tetap mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ketika lansia yang kurang mendapatkan dukungan sosial, maka lansia akan cenderung merasa kesepian, tak berdaya, merasakan kesedihan, serta akan lebih bergantung kepada orang lain. Hal tersebut dikarenakan dukungan sosial terbentuk melalui hubungan timbal balik antara lansia dan orang-orang di sekitarnya, baik berupa perhatian emosional, bantuan nyata, hingga keterlibatan dalam aktivitas sosial. Ketika lansia merasa mampu memberi dan menerima dukungan, mereka mengembangkan keyakinan bahwa diri mereka masih berguna, berdaya, dan terhubung secara sosial. Menurut Zanjari (2021), memberikan bantuan pada orang lain dapat membantu memenuhi kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterikatan. Dalam proses ini, lansia merasa dihargai, mempertahankan peran sosialnya, dan membentuk citra diri yang positif, yang mendorong mereka untuk tetap aktif menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Penelitian Zanjari (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama yang diberikan oleh lansia kepada orang lain, berkontribusi lebih besar terhadap kesejahteraan dan kemandirian mereka dibanding hanya menerima. Perasaan terlibat dan berguna ini menciptakan ketenangan emosional serta motivasi untuk

terus menjaga fungsi hidup sehari-hari, seperti berpakaian, mandi, dan bergerak secara mandiri. Sebaliknya, ketika lansia tidak memiliki akses pada relasi yang suportif, mereka cenderung merasa terasing, kehilangan makna, dan menarik diri dari aktivitas, yang pada akhirnya meningkatkan ketergantungan dan menurunkan kualitas hidupnya secara keseluruhan (Zanjari, 2021).

Berdasarkan fenomena diatas, dukungan sosial dan kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (ADL) saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Dukungan ini terbentuk melalui hubungan yang terjalin antara lansia dan orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, pengasuh, maupun lingkungan tempat tinggal mereka (Sarafino, 2014). Saat lansia merasa didukung baik melalui perhatian, bantuan langsung, maupun kebersamaan dalam aktivitas, mereka cenderung merasa lebih dihargai, percaya diri, dan memiliki semangat untuk tetap mandiri (Nabilla, 2024). Perasaan ini menumbuhkan motivasi dalam diri lansia untuk melakukan berbagai kegiatan harian seperti mandi, berpakaian, makan, atau berpindah tempat secara mandiri. Sebaliknya, jika dukungan sosial minim atau tidak dirasakan, lansia bisa merasa terasing, tidak berguna, dan akhirnya lebih bergantung pada bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka (Zanjari, 2021). Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya memberi rasa nyaman secara emosional, tetapi juga mendorong lansia untuk tetap aktif dan berdaya dalam menjalani kehidupannya (Nabilla, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya membuktikan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Penelitian Duhita (2020) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia menjadi

acuan metodologis, khususnya dalam pengukuran kemandirian aktivitas harian menggunakan instrumen Likert. Temuan Bahtiar (2022) mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap kontrol kesehatan fisik (hipertensi) diambil sebagai dasar melihat keterkaitan dukungan sosial dengan aspek biomedis. Sementara itu, studi Soewignjo (2020) tentang peran dukungan teman sebaya bagi kesejahteraan emosional lansia di panti menjadi landasan utama penelitian ini, karena selaras dengan konteks sosial di UPT PSTW Jember. Ketiga penelitian ini menyoroti celah akademik: (1) minimnya eksplorasi kontribusi teman sebaya (bukan keluarga) terhadap kemandirian ADL, (2) pemisahan analisis antara kesehatan fisik dan psikologis, serta (3) belum adanya komparasi efektivitas dukungan keluarga versus teman sebaya di lingkungan panti. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan menginvestigasi secara holistik bagaimana dukungan teman sebaya di PSTW Jember memengaruhi kemandirian ADL lansia, termasuk interaksi antara faktor fisik, motivasi, dan adaptasi psikologis.

Penelitian ini menjadi penting mengingat jumlah lansia di Indonesia terus meningkat, termasuk mereka yang tinggal di panti seperti UPT PSTW Jember. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lansia yang secara fisik masih mampu, benar-benar mandiri dalam aktivitas hariannya. Beberapa dari mereka justru tetap bergantung karena sudah terbiasa dilayani atau kurang memiliki dorongan dari lingkungan sosialnya. Di sinilah terlihat adanya kesenjangan atau perbedaan antara kemampuan fisik dengan perilaku mandiri yang seharusnya bisa dilakukan. Namun, masih sedikit penelitian yang benar-benar fokus menggali bagaimana peran dukungan sosial bisa memengaruhi kemandirian lansia dalam

ADL. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam hubungan antara dukungan sosial dan ADL lansia, agar ke depan bisa menjadi dasar dalam menyusun program atau intervensi sosial yang lebih tepat sasaran.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Activity Daily Living* pada lansia di UPT PSTW Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Activity Daily Living* pada lansia di UPT PSTW Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan teori-teori terkait dengan Dukungan Sosial dan *Activity Daily Living* pada lansia khususnya dalam bidang psikologi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi UPT PSTW Jember**

Hasil penelitian dapat bermanfaat dalam menyusun program yang mendukung *Activity Daily Living* pada lansia berdasarkan pemahaman terhadap Dukungan Sosial mereka. Dengan hasil penelitian ini staff UPT PSTW Jember bisa menyesuaikan pendekatan dalam pendampingan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia melalui tindakan yang tepat.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi untuk mengembangkan studi lebih lanjut tentang kaitan Dukungan Sosial

dengan *Activity Daily Living*. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi *Activity Daily Living* lansia.



### E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini disusun untuk melengkapi dan memperluas hasil dari penelitian sebelumnya, berfokus kepada variabel dependen (y) yaitu *Activity Daily Living*. Sepengatahuan penulis penelitian mengenai hubungan Dukungan Sosial dengan *Activity Daily Living* sudah pernah dilakukan akan tetapi terdapat beberapa perbedaan dari segi populasi maupun pendekatan metodologi yang lebih komprehensif dalam mengaitkan Dukungan Sosial dengan *Activity Daily Living* pada lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Duhita (2020) yang berjudul "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Lansia di Desa Taal Tapan Kabupaten Bondowoso". Penelitian ini meneliti bagaimana dukungan sosial keluarga memengaruhi kemandirian lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia dengan dukungan sosial baik memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi (93,3%), sedangkan mereka yang mendapatkan dukungan sosial rendah memiliki tingkat kemandirian yang lebih buruk. Uji Spearman rho menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p = 0,000$ ), menandakan bahwa dukungan sosial keluarga berperan besar dalam meningkatkan kemandirian lansia. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran keluarga dibandingkan aspek dukungan sosial yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Soewignjo (2020) yang berjudul "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay". Penelitian ini mengkaji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa hampir separuh lansia (45%) menerima dukungan sosial sedang, dan sebagian besar (63,3%) memiliki kualitas hidup yang cukup. Uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup lansia dengan nilai signifikansi 0,001 dan koefisien korelasi 0,414, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial, semakin baik kualitas hidup lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar (2022) yang berjudul "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Derajat Hipertensi pada Lansia di Dusun Melase". Penelitian ini mengkaji hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat hipertensi pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan derajat hipertensi ( $p = 0,000$ ), di mana lansia yang mendapatkan dukungan sosial lebih tinggi cenderung memiliki tekanan darah yang lebih stabil. Fokus penelitian ini lebih menekankan aspek kesehatan lansia dibandingkan dengan aspek kemandirian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rias (2020) yang berjudul "Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kemandirian dalam Pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pada Lansia di UPT PSTW Jember". Penelitian ini meneliti bagaimana interaksi sosial berperan dalam tingkat kemandirian lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara interaksi sosial yang baik dan tingkat kemandirian yang lebih tinggi pada lansia. Meski interaksi sosial erat kaitannya dengan dukungan sosial, penelitian saya lebih berfokus pada bagaimana dukungan sosial secara langsung memengaruhi kemandirian lansia, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadan (2023) yang berjudul "Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Provinsi Jambi". Penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari dengan menilai aspek seperti makan, mandi, dan berpakaian. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir setengah dari lansia yang diteliti berada dalam kategori mandiri. Penelitian ini berfokus pada deskripsi tingkat kemandirian tanpa menyoroti faktor-faktor sosial atau psikologis yang memengaruhinya, berbeda dengan penelitian saya yang meneliti hubungan langsung antara dukungan sosial dan kemandirian lansia.

Melihat penjelasan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Activity Daily Living* Pada Lansia di UPT PSTW Jember" yang terletak pada fokus, pendekatan, dan cakupan variabel yang diteliti, sehingga mampu mengisi beberapa kekosongan yang belum sepenuhnya dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Secara spesifik, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada hubungan antara dukungan sosial dengan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activities of Daily Living/ADL*) pada lansia di UPT PSTW Jember, dengan pendekatan psikologis dan sosial yang mendalam menggunakan instrumen pengukuran dukungan sosial dan ADL. Ini berbeda dari penelitian lain yang cenderung berorientasi pada aspek medis, fisiologis, atau interaksi sosial secara umum.

Salah satu kekosongan yang diisi adalah pemahaman mengenai pengaruh dukungan sosial dari berbagai sumber terhadap kemandirian lansia. Berbeda

dengan penelitian oleh Rias (2020), yang lebih berfokus pada interaksi sosial sebagai faktor utama dalam tingkat kemandirian lansia, penelitian yang akan dilakukan mengkaji bagaimana dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas dapat berkontribusi pada ADL. Selain itu, penelitian Ramadan (2023) hanya memberikan gambaran deskriptif tentang tingkat kemandirian lansia tanpa meneliti faktor-faktor sosial yang memengaruhinya, sementara penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan kausal antara dukungan sosial dan kemandirian lansia.

Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan memperbarui pendekatan dengan menggali faktor sosial yang lebih kompleks, yaitu bagaimana bentuk dan intensitas dukungan sosial dapat memengaruhi kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu adalah menambah pemahaman tentang bagaimana dukungan sosial dapat berkontribusi pada upaya peningkatan kemandirian lansia pada *activity daily living*, khususnya pada populasi pelayanan sosial seperti di UPT PSTW Jember.